

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL DENGAN PERILAKU HIGIENE GENITALIA REMAJA PUTRI

Nadia Rahma Putri^{1*}, Nita Indah Lestari², Yuni Riska Hadi³, Irna Fitri Yunilistiyanti⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Rustida

*Email: nadiaarahmaputri@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Remaja putri rentan terhadap infeksi menular seksual (IMS) dan gangguan higiene genitalia, terutama karena keterbatasan pengetahuan reproduksi pada usia awal. **Tujuan:** Menganalisis hubungan pengetahuan IMS dengan perilaku higiene genitalia pada siswi MTsN 11 Banyuwangi. **Metode:** Penelitian kuantitatif analitik observasional desain *cross-sectional* pada 144 siswi yang dipilih dengan *purposive sampling*. Besar sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5% dari total populasi 225 siswi. Instrumen menggunakan kuesioner pengetahuan IMS (10 item benar/salah; Cronbach's $\alpha=0,812$) dan kuesioner perilaku higiene genitalia (12 item skala Likert; $\alpha=0,836$). Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan kedua variabel terdistribusi normal (pengetahuan IMS: $p=0,671$; perilaku higiene: $p=0,812$), sehingga analisis bivariat menggunakan uji korelasi Pearson. **Hasil:** Pengetahuan IMS kategori cukup mendominasi (48,6%), baik 26,4%, kurang 25,0%. Perilaku higiene genitalia terbanyak kategori cukup (41,7%), baik (35,4%), kurang (13,2%), sangat baik (9,7%). Uji Pearson menunjukkan hubungan positif bermakna ($r=0,372$; $p<0,001$; $r^2=0,139$). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan positif bermakna dengan kekuatan lemah antara pengetahuan IMS dan perilaku higiene genitalia. Edukasi kesehatan reproduksi komprehensif perlu diperkuat sebagai upaya preventif.

Kata Kunci: Higiene genitalia; Infeksi Menular Seksual; Kesehatan Reproduksi; Pengetahuan, Remaja Putri

ABSTRACT

Background: Female adolescents are highly vulnerable to sexually transmitted infections (STIs) and poor genital hygiene, particularly due to limited reproductive health knowledge at early ages. **Objective:** To analyze the relationship between STI knowledge and genital hygiene behavior among adolescent girls at MTsN 11 Banyuwangi. **Method:** A cross-sectional analytic study was conducted on 144 female students selected through purposive sampling. The sample size was determined using Slovin's formula with a 5% margin of error from a total population of 225 female students. The Shapiro-Wilk normality test confirmed normal distribution for both variables (STI knowledge: $p=0.671$; genital hygiene behavior: $p=0.812$); therefore, Pearson's product-moment correlation was used. **Results:** STI knowledge was predominantly sufficient (48.6%), good (26.4%), and poor (25.0%). Genital hygiene behavior was mostly sufficient (41.7%), followed by good (35.4%), poor (13.2%), and very good (9.7%). Pearson's test showed a significant positive correlation ($r=0.372$; $p<0.001$; $r^2=0.139$). **Conclusion:** A significant positive low correlation exists between STI knowledge and genital hygiene behavior. Comprehensive school-based reproductive health education should be strengthened as a preventive strategy.

Keywords: Female Adolescents; Genital Hygiene; Knowledge; Reproductive Health; Sexually Transmitted Infections

Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode pematangan organ reproduksi dan perubahan hormonal yang menuntut pemahaman kesehatan reproduksi yang baik. Pengetahuan yang tidak memadai dapat meningkatkan risiko infeksi menular seksual (IMS) dan gangguan kebersihan genitalia (Farquharson et al., 2024).

Kelompok usia 15–24 tahun menyumbang proporsi terbesar kasus IMS baru, dengan prevalensi klamidia pada perempuan muda mencapai 5,54% dan kerentanan biologis lebih tinggi dibandingkan usia dewasa (Elendu et al., 2024; Latini et al., 2025). Selain aktivitas seksual, higiene genitalia yang tidak tepat dapat mengganggu keseimbangan mikrobiota vagina dan meningkatkan risiko IMS serta vaginosis bakterial (Chen et al., 2021; Occhipinti et al., 2024; Sherrard, Wilson, Donders, Mendling, & Jensen, 2023).

Pengetahuan tentang IMS, terutama yang asimtomatik, penting karena klamidia dan gonore sering tidak bergejala pada perempuan namun dapat menyebabkan PID, kehamilan ektopik, dan infertilitas (Maqsood et al., 2024). Namun, kesadaran remaja putri mengenai transmisi dan prevalensi IMS masih rendah (Vasudevan et al., 2024).

Perilaku higiene genitalia yang baik meliputi pembersihan genitalia yang benar dan penggantian pakaian dalam serta pembalut secara teratur. Penelitian pada 8.012 siswi di Tanzania menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan kebersihan menstruasi berkaitan dengan praktik higiene yang buruk dan

meningkatnya risiko infeksi saluran reproduksi (Njee et al., 2024). Menurut *Health Belief Model*, pengetahuan IMS merupakan faktor predisposisi yang membentuk perilaku pencegahan kesehatan, termasuk higiene genitalia (Glanz et al., 2015; Green, Murphy, & Gryboski, 2020).

Infeksi menular seksual (IMS) masih menjadi masalah kesehatan reproduksi yang penting di Indonesia, terutama pada kelompok remaja yang rentan dan memiliki pengetahuan pencegahan yang masih terbatas (Irineric, 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah, meskipun implementasinya di Indonesia belum optimal (Lahope & Fathurrahman, 2024). Namun, penelitian di Indonesia masih lebih banyak berfokus pada pengetahuan keputihan dan higiene menstruasi atau perineal hygiene, sedangkan kajian mengenai pengetahuan IMS sebagai prediktor perilaku higiene genitalia, khususnya di lingkungan madrasah, masih terbatas (Dwiyanti & Manoppo, 2025; Pane, Tanjung, & Batubara, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis hubungan pengetahuan IMS dengan perilaku higiene genitalia pada siswi MTsN 11 Banyuwangi.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional*, di mana variabel independen (pengetahuan IMS) dan variabel dependen (perilaku higiene genitalia) diukur

dalam satu waktu bersamaan. Penelitian dilaksanakan di MTsN 11 Banyuwangi, Jawa Timur, pada Oktober–November 2025.

Populasi penelitian adalah seluruh siswi MTsN 11 Banyuwangi (N=225). Besar sampel minimal ditentukan menggunakan rumus Slovin (tingkat kesalahan 5%) untuk memperoleh estimasi kebutuhan responden pada populasi terbatas (N=225), sehingga diperoleh 144 responden. Penggunaan rumus Slovin dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mendukung proses pemilihan sampel secara probabilitas, melainkan hanya sebagai pendekatan dalam menentukan jumlah minimum responden yang diperlukan. Adapun pemilihan responden dilakukan menggunakan purposive sampling sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi yang digunakan meliputi siswi usia 12–16 tahun, telah mengalami menarche, bersedia menjadi responden, dan hadir saat pengambilan data. Adapun kriteria eksklusi meliputi ketidakhadiran atau pengisian kuesioner yang tidak lengkap.

Instrumen penelitian terdiri dari dua kuesioner. Kuesioner pengetahuan IMS berisi 10 item benar/salah mencakup pengertian, tanda, dampak, penularan, dan pencegahan IMS dengan kategori baik (8–10), cukup (6–7), dan kurang (0–5). Kuesioner perilaku higiene genitalia terdiri dari 12 item skala Likert empat poin dengan kategori sangat baik (41–48), baik (33–40), cukup (25–32), dan kurang (12–24).

Uji validitas pada 30 siswi di luar sampel menunjukkan seluruh item kuesioner valid,

dengan nilai r hitung 0,374–0,692 (pengetahuan) dan 0,389–0,718 (perilaku), melebihi r tabel 0,361. Uji reliabilitas menghasilkan Cronbach’s Alpha 0,812 untuk pengetahuan dan 0,836 untuk perilaku, sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Uji Shapiro-Wilk menunjukkan data berdistribusi normal (pengetahuan: $p=0,671$; perilaku: $p=0,812$), sehingga analisis bivariat pada 144 responden dilakukan menggunakan korelasi Pearson dengan interpretasi berdasarkan kriteria Guilford. Seluruh analisis menggunakan SPSS versi 25.0, dan penelitian telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik STIKES Rustida (No. 0050/EC/KEPK/X/2025).

Hasil

Penelitian melibatkan 144 siswi MTsN 11 Banyuwangi. Distribusi karakteristik responden disajikan pada Tabel 1. Mayoritas responden berusia 14 tahun (43,1%); distribusi kelas dengan proporsi terbesar pada kelas VII (38,9%); sumber informasi kesehatan reproduksi terbesar berasal dari guru/sekolah (34,0%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Kelompok Usia		
12 tahun	18	12,5
13 tahun	36	25,0
14 tahun	62	43,1
15 tahun	20	13,9
16 tahun	8	5,6
Kelas		
Kelas VII	56	38,9

Karakteristik	n	%
Kelas VIII	48	33,3
Kelas IX	40	27,8
Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi		
Orang tua	41	28,5
Guru/Sekolah	49	34,0
Media sosial/Internet	40	27,8
Tenaga kesehatan	14	9,7
Total	144	100,0

(Sumber : Data Primer, 2025)

Tabel 2 menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai $p > 0,05$, sehingga asumsi normalitas terpenuhi. Dengan demikian, uji korelasi parametrik Pearson dapat digunakan untuk analisis bivariat.

Tabel 2. Hasil uji Shapiro-Wilk

Variabel	p-value	Distribusi
Pengetahuan IMS	0,671	Normal
Perilaku Higiene genitalia	0,812	Normal

(Sumber : Data Primer, 2025)

Distribusi pengetahuan tentang IMS disajikan pada Tabel 3. Mayoritas responden berada pada kategori cukup (48,6%), dengan butir bertingkat kebenaran terendah pada pernyataan mengenai IMS asimtomatik (hanya 58,3% menjawab benar).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang IMS

Pengetahuan tentang IMS	n	%
Baik	38	26,4
Cukup	70	48,6
Kurang	36	25,0
Total	144	100,0

(Sumber : Data Primer, 2025)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku Higiene genitalia

Perilaku Higiene genitalia	n	%
Sangat Baik	14	9,7
Baik	51	35,4
Cukup	60	41,7
Kurang	19	13,2
Total	144	100,0

(Sumber : Data Primer, 2025)

Distribusi perilaku higiene genitalia disajikan pada Tabel 4. Mayoritas responden berada pada kategori cukup (41,7%) dan baik (35,4%). Analisis per item memperlihatkan butir dengan rata-rata skor terendah adalah frekuensi penggantian pembalut setiap empat jam ($\text{mean}=2,41\pm0,89$).

Tabulasi silang pengetahuan IMS dengan perilaku higiene genitalia (Tabel 5) menampilkan pola positif yang jelas: responden dengan pengetahuan kurang lebih banyak berada pada kategori higiene kurang dan cukup, sedangkan pengetahuan baik dominan pada kategori higiene cukup dan baik.

Tabel 5. Tabulasi Silang Pengetahuan tentang IMS dengan Perilaku Higiene genitalia

Pengetahuan IMS	Perilaku Higiene genitalia				Total n (%)
	Kurang n (%)	Cukup n (%)	Baik n (%)	Sangat Baik n (%)	
Kurang	11 (30,6)	14 (38,9)	8 (22,2)	3 (8,3)	36 (100)
Cukup	7 (10,0)	31 (44,3)	29 (41,4)	3 (4,3)	70 (100)
Baik	1 (2,6)	15 (39,5)	14 (36,8)	8 (21,1)	36 (100)
Total	19 (13,2)	60 (41,7)	51 (35,4)	14 (9,7)	144 (100)

(Sumber : Data Primer, 2025)

Tabel 6. Hasil Uji Pearson Pengetahuan IMS dengan Perilaku Higiene genitalia

Variabel	r	P-value	Interpretasi
Pengetahuan IMS × Perilaku Higiene genitalia	0,372	<0,001	Lemah, positif, bermakna

(Sumber : Data Primer, 2025)

Hasil uji Pearson menunjukkan koefisien korelasi $r=0,372$ dengan $p<0,001$ ($p<0,05$), sehingga hipotesis nol ditolak. Hubungan antara pengetahuan IMS dan perilaku higiene genitalia bersifat positif bermakna dengan kekuatan lemah berdasarkan kriteria Guilford (0,20–0,40). Koefisien determinasi $r^2=0,139$ menunjukkan pengetahuan IMS menjelaskan 13,9% variasi perilaku higiene genitalia (Tabel 6).

Pembahasan

Karakteristik dan Pengetahuan tentang IMS

Mayoritas responden berusia 14 tahun (43,1%), bertepatan dengan fase remaja awal yang merupakan jendela kritis pengembangan literasi kesehatan seksual karena pola perilaku yang terbentuk pada periode ini cenderung menetap hingga dewasa (Debella et al., 2024). Sumber informasi kesehatan reproduksi terbesar berasal dari guru/sekolah (34,0%), sementara tenaga kesehatan hanya menjadi sumber bagi 9,7% responden. Pola ini menggambarkan pergeseran ekosistem informasi remaja ke saluran institusional sekolah, menegaskan pentingnya integrasi pendidikan seksualitas komprehensif ke kurikulum formal (Brogan et al., 2023;

Todesco, Breman, Haryanto, Kok, & Massar, 2023).

Proporsi sumber informasi dari media sosial/internet yang juga cukup tinggi (27,8%) mencerminkan realitas era digital, di mana remaja mengakses konten kesehatan reproduksi melalui platform daring secara mandiri. Meskipun demikian, kualitas dan akurasi informasi dari sumber daring sangat bervariasi dan tidak selalu tervalidasi secara klinis, sehingga berpotensi membentuk pemahaman yang parsial atau keliru (Zamponi et al., 2024). Kajian sistematis terhadap intervensi digital untuk mengurangi perilaku seksual berisiko pada remaja sekolah menegaskan bahwa efektivitas media digital sangat bergantung pada konten yang terstruktur, berbasis bukti, dan diintegrasikan dengan pendampingan pendidik (Kohansal et al., 2024). Kondisi ini menggarisbawahi urgensi kolaborasi antara tenaga kesehatan, guru, dan orang tua dalam menyaring serta menyampaikan informasi reproduksi yang sah kepada remaja putri sejak dini.

Pengetahuan IMS kategori cukup mendominasi (48,6%), sejalan dengan studi multi-negara yang mendapati remaja putri umumnya memiliki pemahaman dasar IMS namun pemahaman mendalam pada aspek penularan kompleks masih lemah (Vasudevan et al., 2024). Butir dengan tingkat jawaban benar terendah dalam studi ini adalah pernyataan mengenai IMS asimtomatik, yaitu sebesar 58,3%. Temuan ini menunjukkan adanya permasalahan epidemiologis yang

penting, mengingat klamidia dan gonore pada perempuan sering tidak menimbulkan gejala, tetapi tetap dapat berkembang menjadi penyakit radang panggul atau *pelvic inflammatory disease* (PID), yang berisiko menyebabkan infertilitas dan kehamilan ektopik (Maqsood et al., 2024).

Kesenjangan pengetahuan pada dimensi IMS asimtomatik ini merupakan fenomena yang konsisten dengan kajian epidemiologis terkini. Tren IMS pada kelompok remaja dan dewasa muda mengalami peningkatan, khususnya klamidia dan gonore, dengan karakteristik klinis yang sebagian besar tidak bergejala sehingga sering tidak terdeteksi dan tidak mendapatkan pengobatan tepat waktu. Kondisi ini diperparah oleh stigma sosial yang melekat pada IMS, sehingga remaja kerap menghindari pemeriksaan kesehatan reproduksi proaktif bahkan ketika sudah mengetahui adanya risiko (Latini et al., 2025). Studi lain yang memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa perempuan muda usia 15–24 tahun menanggung proporsi terbesar IMS baru secara global, dengan prevalensi klamidia mencapai 5,54% pada kelompok usia ini (Elendu et al., 2024). Implikasi praktis dari temuan studi ini adalah perlunya penambahan materi edukasi spesifik mengenai IMS asimtomatik ke dalam kurikulum kesehatan reproduksi di madrasah, disertai penjelasan mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan reproduksi secara proaktif meskipun tidak ada keluhan yang dirasakan.

Perilaku Higiene genitalia dan

Hubungannya dengan Pengetahuan IMS

Sebagian besar responden berada pada kategori perilaku cukup (41,7%) dan baik (35,4%), namun 13,2% berada pada kategori kurang. Aspek paling lemah adalah frekuensi penggantian pembalut, serupa dengan temuan studi *cross-sectional* pada siswi Tanzania dan Gujarat yang mendokumentasikan praktik penggantian pembalut yang kurang dari anjuran berkaitan dengan peningkatan risiko infeksi saluran reproduksi (M et al., 2023; Njee et al., 2024). Mekanisme biologis di balik temuan tersebut telah dipetakan: disrupsi mikrobioma vagina yang didominasi *Lactobacillus* akibat praktik higiene buruk meningkatkan kerentanan terhadap IMS dan vaginosis bakterial (Chen et al., 2021; Occhipinti et al., 2024).

Temuan rendahnya frekuensi penggantian pembalut pada studi ini perlu dipahami dalam konteks ekologi reproduksi yang lebih luas. Studi yang menganalisis jaringan mikrobioma vagina pada remaja putri Kenya menunjukkan bahwa mikrobioma vagina yang tidak optimal, ditandai dengan penurunan dominasi *Lactobacillus crispatus*, secara signifikan meningkatkan risiko klamidia, gonore, dan trikomoniasis. Studi tersebut menemukan bahwa praktik higiene menstruasi yang buruk, termasuk penggantian pembalut yang tidak teratur, berkaitan langsung dengan pergeseran komposisi mikrobioma ke arah yang tidak protektif (Mehta et al., 2023). Selain itu, progres kesehatan menstruasi di sekolah secara global menemukan bahwa

hanya 2 dari 5 sekolah (39%) yang menyediakan edukasi kesehatan menstruasi, dan kurang dari sepertiga sekolah (31%) memiliki tempat pembuangan pembalut di toilet siswi (WHO & UNICEF, 2024). Kondisi infrastruktur sanitasi yang tidak memadai di sekolah turut berkontribusi pada praktik higiene menstruasi yang buruk, terlepas dari tingkat pengetahuan yang dimiliki siswi. Studi sebelumnya juga mengonfirmasi bahwa intervensi manajemen higiene menstruasi berbasis sekolah yang disertai perbaikan fasilitas sanitasi secara bermakna meningkatkan luaran kesehatan dan pemberdayaan siswi dibanding intervensi edukasi semata (Andargie et al., 2025).

Uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data pengetahuan IMS ($p=0,671$) dan perilaku higiene genitalia ($p=0,812$) berdistribusi normal ($p>0,05$), sehingga asumsi parametrik terpenuhi dan analisis bivariat dilakukan menggunakan uji korelasi Pearson.

Hasil utama penelitian ini menunjukkan hubungan positif bermakna antara pengetahuan IMS dengan perilaku higiene genitalia ($r=0,372$; $p<0,001$). Koefisien determinasi $r^2=0,139$ mengindikasikan pengetahuan IMS menjelaskan 13,9% varian perilaku higiene genitalia, sehingga 86,1% varian dijelaskan oleh determinan lain di luar model. Temuan ini mendukung *Health Belief Model* (HBM) yang menempatkan pengetahuan sebagai motivator perilaku preventif melalui empat konstruk inti: persepsi kerentanan, persepsi keseriusan,

persepsi manfaat, dan kesiapan bertindak (Glanz et al., 2015; Green et al., 2020).

Nilai $r^2=0,139$ menunjukkan bahwa 86,1% variasi perilaku higiene genitalia dipengaruhi oleh faktor di luar pengetahuan IMS. Hal ini sejalan dengan teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa perilaku juga dipengaruhi oleh sikap, norma subjektif, efikasi diri, serta faktor kontekstual seperti ketersediaan sarana sanitasi dan dukungan sosial (Glanz et al., 2015). Studi tentang edukasi berbasis *Health Belief Model* (HBM) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum cukup untuk mengubah perilaku pencegahan IMS secara signifikan tanpa disertai peningkatan persepsi kerentanan dan efikasi diri (Golshiri, Mohaghegh, Shamsaee, & Boroumandfar, 2023). Temuan ini menegaskan bahwa intervensi berbasis sekolah harus dirancang holistik, tidak terbatas pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga mencakup penguatan sikap, keterampilan negosiasi, dan pemberdayaan diri sebagai komponen integral kurikulum kesehatan reproduksi.

Kekuatan korelasi yang lemah ($r=0,372$) sejalan dengan tinjauan sistematis yang melaporkan hubungan positif antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan praktik higiene remaja putri (Joshi & Mendhe, 2025; Rathoria, Rathoria, Singh, Agrawal, & Bansal, 2024). Selain pengetahuan, perilaku higiene juga dipengaruhi oleh fasilitas sanitasi, dukungan orang tua, dan akses pembalut. Strategi peer education berbasis kurikulum

serta integrasi pendidikan seksualitas komprehensif dengan nilai-nilai keagamaan terbukti layak dan efektif diterapkan di lingkungan madrasah (Brogan et al., 2023; Mason-Jones et al., 2023; Todesco et al., 2023)

Temuan ini relevan dengan konteks madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai Islam. Pendidikan seksualitas yang menekankan nilai kesucian (chastity), kesopanan (modesty), dan tanggung jawab seksual berpotensi menjadi strategi yang sesuai dengan budaya masyarakat Muslim. Studi intervensi pada mahasiswa Muslim menunjukkan bahwa 96,5% peserta menyukai program tersebut dan 96,2% menilainya bermanfaat, yang mengindikasikan tingginya penerimaan terhadap program pendidikan kesehatan seksual yang sensitif terhadap nilai-nilai keagamaan (Karatana, Beyhan, & Ergün, 2025; Oraby, 2024).

Studi di madrasah Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang didukung dalil keagamaan dan pelatihan terstruktur dapat meminimalkan resistensi tenaga pendidik dan pemangku kepentingan. Temuan ini mengindikasikan bahwa modul edukasi higiene genitalia berbasis nilai Islam berpotensi diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler atau Unit Kesehatan Sekolah (UKS) di MTsN untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi siswi dalam menerapkan higiene genitalia sebagai bagian dari menjaga kesucian tubuh menurut perspektif agama (Nasution, Jusri Pohan, Khairurrijal, & Nur, 2025).

Tabel 5 menunjukkan bahwa meskipun terdapat hubungan positif antara pengetahuan dan perilaku, sebagian responden dengan pengetahuan baik masih memiliki perilaku higiene genitalia yang kurang optimal. Kesenjangan ini dapat dipengaruhi oleh rendahnya kepercayaan diri, keterbatasan akses sarana pendukung, dan pengaruh lingkungan pertemanan (Glanz et al., 2015). Penelitian di Ethiopia menunjukkan bahwa intervensi yang mengombinasikan edukasi, penyediaan produk menstruasi, dan perbaikan fasilitas WASH di sekolah lebih efektif meningkatkan perilaku higiene dibandingkan edukasi saja (Andargie et al., 2025). Oleh karena itu, peningkatan personal hygiene genitalia memerlukan peran aktif sekolah dan siswi. Sekolah perlu menyediakan edukasi kesehatan reproduksi secara rutin, didukung sarana sanitasi yang memadai serta kerja sama dengan Puskesmas. Sementara itu, siswi perlu menerapkan praktik higiene yang baik, seperti mengganti pembalut secara teratur, menjaga kebersihan area genitalia, mengganti pakaian dalam secara rutin, dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan apabila mengalami keluhan pada organ reproduksi.

Kesimpulan

Penelitian menunjukkan hubungan positif bermakna dengan kekuatan lemah antara pengetahuan IMS dan perilaku higiene genitalia remaja putri di MTsN 11 Banyuwangi ($r=0,372$; $p<0,001$; $r^2=0,139$). Mayoritas responden berada pada kategori cukup, dengan

kelemahan pada pemahaman IMS asimtomatik dan frekuensi penggantian pembalut. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif, berbasis nilai lokal, didukung perbaikan sanitasi sekolah dan *peer education* sebagai strategi pencegahan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala MTSN 11 Banyuwangi, seluruh guru, staf, dan siswi yang berpartisipasi, serta Komite Etik Penelitian Kesehatan STIKES Rustida atas izin, dukungan, dan persetujuan etik selama penelitian.

Daftar Pustaka

- Andargie, A. F., Tinuola, R. F., Parker, & A. (2025). Effects of school menstrual hygiene management, water, sanitation, and hygiene interventions on girls' empowerment, health, and educational outcomes: Lasta district, Amhara regional state, Ethiopia. *PLOS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0321376>
- Brogan, N, Vermeijden, M, Hommerich, F, ... M, S. (2023). Short-term effects of a school-based comprehensive sexuality education intervention among very young adolescents in three urban Indonesian settings: A quasi-experimental study. *Journal of Adolescent Health*. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2023.01.030>
- Chen, X, Lu, Y, Chen, T, ... R. (2021). The female vaginal microbiome in health and bacterial vaginosis. *Frontiers in Cellular and Infection Microbiology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fcimb.2021.631972>
- Debella, A., Tamire, A., Bogale, K., Berhanu, B., Mohammed, H., Deressa, A., ... Birhanu, A. (2024). Sexual and reproductive health literacy and its associated factors among adolescents in Harar town public high schools, Harari, Ethiopia, 2023: a multicenter cross-sectional study. *Frontiers in Reproductive Health*, 6. <https://doi.org/10.3389/frph.2024.1358884>
- Dwiyanti, S., & Manoppo, I. J. (2025). *Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Perineal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri*.
- Elendu, C., Amaechi, D. C., Elendu, I. D., Elendu, T. C., Amaechi, E. C., Usoro, E. U., ... Balogun, B. B. (2024). Global perspectives on the burden of sexually transmitted diseases: A narrative review. *Medicine*, 103(20), e38199. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000038199>
- Farquharson, K., Quinn-Savory, A., Zulaika, G., Mason, L., Nungo, S., Nyothach, E., ... van Eijk, A. M. (2024). Interventions aiming to improve menstrual, sexual, reproductive, and mental health among out-of-school girls: a systematic review. *Frontiers in Public Health*, Vol. 12. Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1440930>
- Glanz, K, Rimer, K, B., Viswanath, & (Eds.), K. (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice (5th ed.)*.
- Golshiri, P., Mohaghegh, N., Shamsaee, S., & Boroumandfar, Z. (2023). Using education based on the health belief model to modifications in performance of behaviors related to sexually transmitted infections in vulnerable women. *Journal of Education and Health Promotion*, 12(1). https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1291_21
- Green, E. C., Murphy, E. M., & Gryboski, K. (2020). The Health Belief Model. In *The Wiley Encyclopedia of Health Psychology* (pp. 211–214). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119057840.ch68>
- Irinericy, R. (2024). Adolescent Reproductive Health: The Relationship Between Sexual Literacy And Sexually Transmitted Disease Prevention Kesehatan Reproduksi Remaja: Hubungan Antara Literasi

- Seksual Dan Pencegahan Penyakit Menular Seksual. *Medical Studies and Health Journal (SEHAT)*, 2(2), 333–350. <https://doi.org/10.62207/wdgkqv88>
- Joshi, K., & Mendhe, D. (2025). Effectiveness of Various Interventions on Menstrual Health and Hygiene Among Adolescent Girls: A Systematic Review of Observational and Interventional Studies. *Journal of Pharmacy and Bioallied Sciences*, 17(Suppl 1), S84–S87. https://doi.org/10.4103/jpbs.jpbs_1636_24
- Karatana, Ö., Beyhan, A., & Ergün, A. (2025). Effectiveness and Acceptability of a Sexual Health Education Program for Muslim Countries: An Intervention Study. *Archives of Sexual Behavior*, 54(4), 1617–1626. <https://doi.org/10.1007/s10508-025-03111-8>
- Kohansal, F, Nourizadeh, R, Jahdi, S, N., ... E. (2024). Effectiveness of a reproductive sexual health education package among school going adolescents. *BMC Women's Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-024-03214-9>
- Lahope, G., & Fathurrahman, R. (2024). Current State, Challenges, and Opportunities of the School-Based Sexual and Reproductive Health Education in Indonesia: A Systematic Literature Review. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 9(1), 81. <https://doi.org/10.17977/um044v9i12024p81-94>
- Latini, A, Vaccher, S, Pacifici, A, ... A. (2025). New trends in sexually transmitted infections among adolescents and young people: Epidemiology, clinical and diagnostic management. *Microorganisms*, 13(6). <https://doi.org/10.3390/microorganisms13061411>
- Maqsood, N, Daniel, J, Forsyth, & S. (2024). The risk of pelvic inflammatory disease in women infected with chlamydia (*Chlamydia trachomatis*): A literature review. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.66316>
- Mason-Jones, J, A., Freeman, M, Lorenc, T, ... M. (2023). Can peer-based interventions improve adolescent sexual and reproductive health outcomes? An overview of reviews. *Journal of Adolescent Health*, 73(6). <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2023.05.034>
- Mehta, D, S., Agingu, W, Zulaika, G, ... J. (2023). Vaginal microbial network analysis reveals novel taxa relationships among adolescent and young women with incident sexually transmitted infection. *Microorganisms*, 11(8). <https://doi.org/10.3390/microorganisms11082035>
- M, Y., Trivedi, N. S., Damor, R., Patel, M., Ladani, H., Ramachandran, A., ... Surati, B. (2023). Assessment of Knowledge, Attitudes, and Practices Regarding Menstrual Hygiene Management Among Adolescent Schoolgirls (10–19 Years) in the Saurashtra Region, Gujarat. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.50950>
- Nasution, S., Jusri Pohan, A., Khairurrijal, & Nur, K. (2025). *Beyond Silence: Addressing Sexual Education in Islamic Educational Institutions for a Holistic Contemporary Curriculum* (Vol. 19). Retrieved from <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>
- Njee, M, R., Imeda, P, C., Ali, M, S., ... J. (2024). Menstrual health and hygiene knowledge among post menarche adolescent school girls in urban and rural Tanzania. *PLOS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0284072>
- Occhipinti, S, Incognito, G, G., Palumbo, & M. (2024). The influence of the vaginal ecosystem on vaginitis, bacterial vaginosis, and sexually transmitted diseases: An epidemiological study and literature review. *Archives of Gynecology and Obstetrics*, 310(5). <https://doi.org/10.1007/s00404-024-07626-8>
- Oraby, D. (2024). Sexuality Education for Youth and Adolescents in the Middle East and North Africa Region: A Window of Opportunity. *Global Health: Science and Practice*, 12(1), e2300282. <https://doi.org/10.9745/GHSP-D-23-00282>

- Pane, N. K., Tanjung, H., & Batubara, R. A. (2024). *Hubungan Pengetahuan Keputihan dengan Perilaku Hygiene Genitalia Remaja Putri Relationship Between Vaginal Discharge Knowledge and Genital Hygiene Behavior Among Female Adolescents* (Vol. 7). Retrieved from <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
- Rathoria, R., Rathoria, E., Singh, V., Agrawal, P., & Bansal, U. (2024). Knowledge, attitude and practices regarding menstrual hygiene among adolescent school girls. *Sudanese Journal of Paediatrics*, 103–113. <https://doi.org/10.24911/SJP.106-1683123185>
- Sherrard, J., Wilson, J., Donders, G., Mendling, W., & Jensen, J. S. (2023). 2023 update to 2018 European (IUSTI/WHO) guideline on the management of vaginal discharge. *International Journal of STD & AIDS*, 34(10), 745–745. <https://doi.org/10.1177/09564624231179277>
- Todesco, M., Breman, J., Haryanto, N. N., Kok, G., & Massar, K. (2023). Effect evaluation of a comprehensive sexuality education intervention based on socio-emotional learning among adolescents in Jakarta, Indonesia. *Frontiers in Public Health*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1254717>
- Vasudevan, L., Schroeder, K., Raveendran, Y., ... V. (2024). Vulnerability to sexually transmitted infections (STI) / human immunodeficiency virus (HIV) among adolescent girls and young women in India: A rapid review. *PLOS ONE*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0298038>
- WHO, & UNICEF. (2024). *Progress on Drinking Water, Sanitation and Hygiene in Schools 2015–2023: Special Focus on Menstrual Health*. World Health Organization and United Nations Children's Fund. Retrieved from World Health Organization and United Nations Children's Fund website: <https://www.who.int/news/item/28-05-2024-global-report-reveals-major-gaps-in-menstrual-health-and-hygiene-in-schools>
- Zamponi, V., Mazzilli, R., Nimbi, F. M., Ciocca, G., French, D., Limoncin, E., ... Faggiano, A. (2024). Sexual and reproductive health: level of knowledge and source of information in adolescence. *The Journal of Sexual Medicine*, 21(10), 872–877. <https://doi.org/10.1093/jsxmed/qdae094>